

**PENGARUH JUMLAH OBJEK WISATA, KUNJUNGAN
WISATAWAN NUSANTARA, DAN PENDAPATAN
PERKAPITA TERHADAP PENERIMAAN DAERAH SEKTOR
PARIWISATA DI PROVINSI DKI JAKARTA 2002-2012**

Heru Saputro

8105097459



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

ABSTRAKSI

Heru Saputro, 2013. Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara dan PDRB Perkapita terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Propinsi DKI Jakarta Tahun 2002-2012. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi koperasi, Jurusan Ekonomi & Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara dan PDRB Perkapita terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Propinsi DKI Jakarta pada tahun 2002 sampai dengan 2012. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Statistika Inferensial . Jenis data adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Variabel-variabel pada penelitian ini bersumber dari laporan Dinas Pariwisata di Propinsi DKI Jakarta. Secara Simultan Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita berpengaruh terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Propinsi DKI Jakarta.

Adapun hasil persamaan regresi berganda yang didapat dalam penelitian ini adalah persamaan $LY = -4.836 - 0.623 LX1 + 5.871 LX2 + 25.005 LX3 + \mu$. Uji Keberartian Regresi dapat dilihat dari tabel ANOVA. Dari hasil output SPSS pada tabel ANOVA terlihat bahwa nilai F_{Hitung} adalah 92,236 sementara nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,618. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($92,236 > 2,618$). Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa regresi signifikan antara Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata. Sedangkan angka R^2 sebesar 0,834. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata. Artinya, jika Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita besar jumlahnya maka jumlah Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan besar, sedangkan jika Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita jumlahnya kecil maka jumlah Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan kecil.

ABSTRACT

Heru Saputro , 2013. Effect Number of Tourism, National Tourist and Gross Domestic Product toward the Tourism Sector Regional Income in DKI Jakarta 2002-2012 period. Study Program Economics Education , Education Cooperative Economics Concentration , Department of Economics & Administration , Faculty of Economics , State University of Jakarta , 2013.

The purpose of this research was to knowing the effect Number of Tourism, National Tourist and Gross Domestic Product toward the Tourism Sector Regional Income in DKI Jakarta 2002 – 2012 period . This research used Inferential Statistics methods . This type of data is secondary data drawn from the Central Bureau of Statistics , Office of Jakarta Tourism . This data analysis technique used multiple regression analysis . The variables in this study comes from a report in the Provincial Tourism Office of Jakarta . In Simultaneous Total Attraction , Nationality Tourist , and GDP per capita effect on regional incomes Tourism Sector in DKI Jakarta . The results of multiple regression equations in this research is $LY = -4836 + 0623 + 5871 LX1 LX2 LX3 + \mu + 25\ 005$..The significance test of regression can be seen from the ANOVA table . SPSS output of the results of the ANOVA table shows that the value of F Calculate the F value was 92.236 while the table is equal to 2.618 . Thus it can be said that the F count $> F$ table ($92.236 > 2.618$) . The test results in the table indicate that a significant regression between the number of attractions , Nationality Tourist , and the GDP per capita of Income Regional Tourism Sector . While the rate R2 of 0.834 . From the research conducted it can be concluded that the number of attractions , Nationality Tourist , and the GDP per capita is positive and significant effect on regional incomes Tourism Sector . That is , if the number of attractions , Nationality Tourist , and a substantial amount of GDP per capita , the number of Regional Tourism Sector Receipts will be large , whereas if the number of attractions , Nationality Tourist , and GDP per capita amount is small , the number of Regional Tourism Sector Receipts will be decreased.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

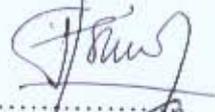
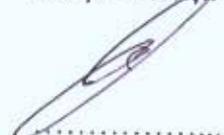
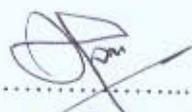
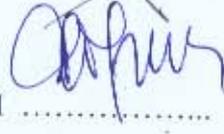
Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana ES, M. Bus

NIP. 196712071992031001

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si</u> NIP. 197201141998022001	Ketua		6/2' 2014
2. <u>Karuniana Dianta A. Sebayang, ME</u> NIP. 198009242008121002	Sekretaris		6/2' 2014
3. <u>Dr. I Ketut R. Sudiarditha, M.Si</u> NIP. 195602071986021001	Penguji Ahli		6/2' 2014
4. <u>Dr. Haryo Kuncoro, SE, M.Si</u> NIP. 197002072008121001	Pembimbing I		5/2' 2014
5. <u>Dra. Tuty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 195807221986032001	Pembimbing II		6/2' 14

Tanggal Lulus 4 Februari 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Negeri Jakarta.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2014

Yang membuat pernyataan

Heru Saputro
8105097459

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“If I fail, I try again, and again, and again. If YOU fail, are you going to try again? The human spirit can handle much worse than we realize. It matters HOW you are going to FINISH. Are you going to finish strong?”

_ *Nick Vujicic*

“Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow. The important thing is to not stop questioning.”

– *Albert Einstein*

Many of life's failures are people who did not realize how close they were to success when they gave up.”

– *Thomas A. Edison*

Skripsi ini Aku Persembahkan untuk Kedua orang tuaku yaitu

Alm. Bapak Sudarso dan Ibu Waginem

serta untuk Keluarga dan Sahabat yang Aku cinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Pengaruh Pariwisata dan PDRB Perkapita Terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Skripsi ini disusun sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Strata 1 (S1) Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan orang-orang terbaik yang selalu memberikan dukungan kepada Penulis baik berupa nasihat, bimbingan, bantuan serta motivasi yang sangat bermanfaat. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah mendukung Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah:

1. Bapak Dr. Haryo Kuncoro, S.E, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat serta kesabarannya dalam membimbing penulis pada penelitian ini.
2. Ibu Dra. Tuty Sariwulan, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasihat serta saran yang sangat bermanfaat dalam mengembangkan penulisan skripsi ini.
3. Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.

4. Ibu Dr. Siti Nurjanah, S.E., M.Si., selaku Kepala Konsentrasi S1 Pendidikan Ekonomi Koperasi.
5. Bapak Drs. Dedi Purwana, M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
6. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi UNJ yang telah memberikan banyak ilmunya selama proses perkuliahan.
7. Kepada Kedua Orang Tua Tercinta, Ayahku alm. Sudarso dan Ibunda Waginem yang atas doa, perhatian, dan kasih sayang yang tidak terhingga.
8. Kepada Saudara-saudaraku, mba Hesti, mas Nawi yang memberikan semangat, doa, serta motivasi untuk penulis.
9. Kepada Kekasihku Miena Rahmah Permatasari Sambas yang selalu memberi doa dan motivasi.
10. Kepada Sahabatku yang cantik Della Novita dan Tiwi Aulia
11. For Partner in Crime Bayu Rizaldi, Adhie Putra Akbar, Pratama Yudha, Roy Andrew, Yayan Saputra, Muhammad Iqbal, Dimas Haikal serta Teman-teman Pendidikan Ekonomi Koperasi angkatan 2009.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Januari 2014

Heru Saputro
No. Reg: 8105097459

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Kegunaan Penelitian	15
 BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Teoritis	16
B. Kerangka Berfikir	34
C. Penelitian Terdahulu	35
D. Perumusan Hipotesis Penelitian	37
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	38

B. Objek Penelitian	39
C. Metode Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	40
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel	42
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	49
B. Pengujian Hipotesis	65
C. Pembahasan	72
D. Keterbatasan Penelitian	75
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Implikasi	78
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Penerimaan PAD Sektor Pariwisata DKI Jakarta 2008-2012	4
I.2	Jumlah Objek Wisata Provinsi DKI Jakarta 2007-2012	6
I.3	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara 2007-2012	7
I.4	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	8
I.5	Rata - Rata Lama Tinggal Wisatawan Nusantara 2006-2012	10
I.6	PDRB Perkapita Provinsi DKI Jakarta 2008-2012	13
III.1	Tabel Uji ANOVA	46
IV.1	Penerimaan PAD Sektor Pariwisata DKI Jakarta 2002-2012	51
IV.2	Deskriptif Data Variabel Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata	53
IV.3	Daftar Objek Pariwisata DKI Jakarta	55
IV.4	Objek Wisata Unggulan Jakarta	59
IV.5	Perkembangan Jumlah Objek Wisata DKI Jakarta	60
IV.6	Deskriptif Data Variabel Jumlah Objek Wisata	61
IV.7	Deskriptif Data Kunjungan Wisatawan Nusantara	63
IV.8	Deskriptif Data PDRB Perkapita	64
IV.9	Hasil Estimasi Regresi Berganda	65
IV.10	Hasil Uji F-statistik	67
IV.11	Model Summary Table	68
IV.12	Hasil Uji Multikolinearitas	69
IV.13	Hasil Uji Autokorelasi	71
IV.14	Tabel Jalur Durbin-Watson	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
II.1	Kerangka Teoretik	34
III.1	Konstelasi Hubungan antar Variabel	42
IV.1	Grafik Perkembangan PAD Sektor Pariwisata 2002-2012	52
IV.2	Grafik Perkembangan Objek Wisata 2002-2012	54
IV.3	Grafik Perkembangan Wisatawan Nusantara 2002-2012	62
IV.4	Scatterplot	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data PAD Pariwisata, JOW, Wisnus, dan PDRB Perkapita	81
2.	Hasil Persamaan Regresi Linier	82
3.	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	82
4.	Hasil Pengujian F-statistik	83
5.	Hasil Pengujian Multikolinearitas	83
6.	Scatterplot	84
7.	Hasil Uji Autokorelasi	84
8.	Tabel Durbin Watson	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 dan UU No. 25 Tahun 1999, pada pelaksanaannya telah menyebabkan perubahan yang mendasar mengenai hubungan antara pemerintah pusat dan daerah, terutama dibidang administrasi pemerintahan dan hubungan keuangan anatara pemerintah pusat dan daerah yang dikenal dengan otonomi daerah.

Dalam era otonomi daerah, suatu daerah memiliki kewenangan yang lebih besar untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Dalam artian daerah otonom harus mampu memiliki kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangannya sendiri, mengelola dan menggunakan keuangan sendiri yang cukup memadai untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerahnya. Kemandirian daerah dapat memacu pertumbuhan daerah, oleh karena itu, kemandirian harus diikuti dengan keuangan daerah yang mumpuni, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus menjadi bagian sumber keuangan yang terbesar untuk menutupi pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan dan mengurangi ketergantungan kepada pemerintah pusat.

Disamping pengelolaan terhadap sumber PAD yang sudah ada perlu ditingkatkan dan daerah juga harus selalu kreatif dan inovatif dalam

mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD nya sehingga dengan semakin banyak sumber-sumber PAD yang dimiliki, daerah akan semakin banyak memiliki sumber pendapatan yang akan dipergunakan dalam membangun daerahnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD)¹. Dengan mengembangkan CTD pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, terutama yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti perhotelan, restoran, biro perjalanan wisata, kerajinan rakyat, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi. DKI Jakarta sedang menggeliatkan sektor pariwisata.

Kepala Disparbud DKI Jakarta, Arie Budhiman menjelaskan, untuk meningkatkan sektor pariwisata dan kebudayaan di ibu kota, telah ditetapkan konsep MICE (meeting, incentive, conference, and event) yang dituangkan dalam Rencana Program Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DKI 2008 – 2013. Penerapan konsep MICE dalam sektor

¹Rudi Badrudin, *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*, Kompak. No. 3. P.1-13 2001

pariwisata dan kebudayaan, menurutnya telah memberikan kontribusi bagi perkembangan perekonomian daerah. Misalnya semakin banyaknya event nasional dan internasional diselenggarakan di hotel dan gedung-gedung pameran yang ada di Jakarta.

Pada tahun 2008, telah dilaksanakan empat kegiatan MICE yaitu Enjoy Jakarta Golf Festival (EJGF), Jakarta International Kite Festival (JIKF), Jakarta Great Sale (JGS) dan Jakarta Fashion Week. Tahun 2009 meningkat menjadi tujuh kegiatan MICE. Selain menggelar EJGF, JIKF, JGS, juga diadakan Jakarta Dance Festival, Jakjazz Festival, Java Jazz Festival, dan Jakarta International Film Festival.

Jakarta, melalui 'Enjoy Jakarta' giat melakukan promosi ke mancanegara untuk meningkatkan perekonomian dari dunia pariwisata. Kemajuan itu membawa dampak positif dalam meningkatkan kontribusi sektor pariwisata dan kebudayaan terhadap perekonomian daerah. Sumbangan sektor pariwisata pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) cukup besar dibandingkan sektor lainnya. Sumbangsih ke PAD mencapai Rp 2,6 triliun, dan menjadi yang terbesar di antara sektor lainnya.

Berikut ini adalah tabel penerimaan PAD sektor pariwisata pemerintah provinsi DKI Jakarta tahun 2008 – 2012.

Tabel I.1
Penerimaan PAD Sektor Pariwisata Pemerintah Provinsi DKI
Jakarta Tahun 2008 - 2012

Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp)	Growth (%)
2008	1.524.882.384.329	-
2009	1.637.956.573.724	7.42
2010	1.867.949.106.953	14.04
2011	2.178.358.423.723	16.62
2012	2.653.895.588.905	21.83

Sumber : Dinas Pelayanan Pajak, Provinsi DKI Jakarta, 2013

Dari tabel diatas Penerimaan sektor pariwisata terus mengalami peningkatan bahkan pada tahun 2011 ke 2012 meningkat sebesar 21,83%. Suwanto (1997) berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan sektor pariwisata perlu dipacu untuk dijadikan sumber pendapatan andalan di samping migas sebagai komoditi pendukung kelangsungan pembangunan nasional, antara lain yaitu frekuensi perjalanan wisata di dunia yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu pariwisata dapat meningkatkan kegiatan ekonomi daerah dan pariwisata tidak mengenal proteksi atau *quota* seperti komoditi lainnya.² Potensi pariwisata Indonesia tersebar di seluruh wilayah dan beraneka ragam macamnya. Pariwisata sudah menjadi kebutuhan hidup manusia pada umumnya. Semakin sejahtera seseorang maka semakin banyak peluang dan

²Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata, Pariwisata Industri* (Yogyakarta: Andi) P.23

keinginan untuk melakukan kegiatan wisata. Dari waktu ke waktu kehidupan seseorang akan semakin sejahtera, sehingga akan semakin banyak peluang dan keinginan untuk berwisata, oleh karena itu sektor pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan.

Untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata di DKI Jakarta dibutuhkan upaya peningkatan jumlah investasi hotel, pembangunan sarana dan prasarana wisata, dan pengembangan daerah wisata. Demi kelancaran penyelenggaraan pariwisata perlu pematapan manajemen, pemeliharaan kepribadian bangsa, kelestarian hidup, dan peningkatan mutu pelayanan.

DKI Jakarta menawarkan banyak obyek wisata yang menarik untuk di kunjungi wisatawan nusantara atau mancanegara yang berkunjung ke Jakarta. Obyek wisata yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama mengapa seorang berkunjung pada suatu tempat, oleh karena itu, keaslian dari objek pariwisata harus dijaga karena wisatawan lebih suka dengan objek wisata yang masih asli.³ Oleh sebab itu keaslian/kelestariannya harus tetap dijaga jangan sampai rusak, dan bila kelestariannya kurang terjaga maka daya tarik yang ditimbulkan oleh objek wisata itu sendiri akan berkurang sehingga minat wisatawan yang ingin mengunjungi objek wisata tersebut akan berkurang pula. Daya tarik wisata Jakarta sangat beragam dari produk wisata bahari, sejarah, budaya, wisata perkotaan,

³Huda Syamsul, *Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jurnal Aplikasi Manajemen : Vol.6, No.1 2009 p.39

rekreasi dan hiburan, kuliner, olahraga dan kebugaran. Berikut ini banyaknya objek wisata yang ditawarkan di DKI Jakarta .

Tabel.I.2
Jumlah Objek Wisata yang Ditawarkan di DKI Jakarta

Tahun	Jumlah Objek Wisata
2007	74
2008	118
2009	118
2010	118
2011	161
2012	168

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013

Dari tabel diatas penambahan jumlah obyek wisata terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun penambahan obyek wisata terbanyak terjadi pada tahun 2010 ke tahun 2011 dimana sebelumnya 118 daya tarik wisata mengalami peningkatan menjadi 161 daya tarik wisata yang sebagian besar dikarenakan bertambahnya jumlah lokasi pusat belanja dan kuliner yang menjamur di DKI Jakarta serta mulai dibukanya beberapa wisata bahari di Kepulauan Seribu.

Berbagai objek wisata yang ditawarkan tentunya dapat menarik jumlah wisatawan ke Jakarta. Jumlah wisatawan adalah banyaknya orang

yang melakukan kegiatan atau kunjungan wisata ke Jakarta.⁴ Baik wisatawan nusantara ataupun mancanegara. Menurut Spillane, kunjungan wisatawan secara langsung dapat mendatangkan sekaligus meningkatkan jumlah pendapatan yang merupakan penerimaan daerah.⁵ Oleh sebab itu banyaknya program pengembangan kepariwisataan untuk menarik kedatangan wisatawan lebih banyak lagi seperti baru-baru ini dengan program “Enjoy Jakarta”. Karena makin banyak wisatawan yang datang, semakin banyak pula uang yang diterima dan semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh. Berikut ini tabel jumlah wisatawan nusantara yang mengunjungi provinsi DKI Jakarta.

Tabel I.3
Jumlah Wisatawan Nusantara yang Mengunjungi Provinsi DKI Jakarta

Tahun	Jumlah	Growth
2007	14,055,328	-
2008	15,741,967	12.00
2009	16,708,834	6.14
2010	18,045,541	8.00
2011	26,760,000	48.29
2012	28,880,000	7.92

Sumber: Perjalanan Wisnus Berdasarkan Susenas BPS, 2013

⁴Huda Syamsul, *Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jurnal Aplikasi Manajemen : Vol.6, No.1 2009 p.36

⁵James J Spillane, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta : PT Pradya Pratama 2009) P.38

Data Tahun 2011 telah mendapatkan dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bekerjasama dengan BPS Pusat. Maka mulai tahun 2011 data wisnus bisa diperoleh yang didasarkan pada data Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) maka kunjungan wisatawan nusantara ke Jakarta tahun 2011 sebanyak 26.760.000 atau meningkat 48,29% dibandingkan tahun 2010 yang masih melakukan proyeksi terhadap penghitungan kunjungan wisatawan nusantara. Sedangkan data kunjungan wisatawan nusantara ke Jakarta tahun 2012, diperkirakan sebesar 28.880.000 wisnus, atau meningkat sebesar 7,92% dibanding tahun 2011. Selain wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara pun ikut memberikan kontribusi terhadap penerimaan PAD sektor pariwisata lewat kunjungannya ke Jakarta. Berikut ini tabel jumlah wisatawan Mancanegara yang mengunjungi provinsi DKI Jakarta.

Tabel I.4
Jumlah Wisatawan Mancanegara yang Mengunjungi Provinsi
DKI Jakarta 2007 - 2012

Tahun	Jumlah	Growth
2007	1,216,057	-
2008	1,534,432	26.18
2009	1,451,914	(5.38)
2010	1,892,866	30.37
2011	2,003,944	5.87
2012	2,125,513	6.07

Sumber: BPS Indonesia dan BPS Provinsi DKI Jakarta, 2013

Secara umum jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan trend yang meningkat, kecuali pada tahun 2009. Beberapa peristiwa yang terjadi di tanah air, terutama masalah keamanan (bom) mengakibatkan beberapa negara memberlakukan *travel warning* menyebabkan turunnya jumlah wisman berkunjung ke Indonesia. Pada tahun 2010 jumlah wisman meningkat secara signifikan sebesar 30,37% atau lebih dari 400 wisatawan disbanding kunjungan pada tahun 2009.

Datangnya wisatawan ke Jakarta pastinya erat hubungannya dengan tempat tinggal sementara mereka di Jakarta yang perlu diperhatikan, terutama hotel. Hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk penginapan (akomodasi) serta menyediakan fasilitas lainnya.⁶ Sarana hotel merupakan sarana yang sangat menunjang industri pariwisata yang nantinya akan memberikan penerimaan devisa. Hotel menjadi salah satu sarana pemerintah DKI Jakarta dalam mendukung perekonomian. Semakin baik fasilitas sarana dan prasarana hotel yang ditawarkan rata-rata lama tinggal wisatawan pun semakin lama atau betah untuk menginap.

Semakin lama wisatawan tinggal di Jakarta semakin banyak pula objek wisata yang dikunjungi dan semakin banyak pula uang yang dibelanjakan, baik untuk keperluan sehari-hari atau juga banyaknya barang-barang yang dibeli untuk keluarga yang ada di rumah sebagai

⁶Huda Syamsul, *Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jurnal Aplikasi Manajemen : Vol.6, No.1 2009 p.39

oleh-oleh dari provinsi DKI Jakarta. Banyak hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan rata-rata lama tinggal wisatawan selain dari akomodasi, penginapan, biaya hidup atau harga yang harus dibayar para wisatawan untuk tinggal di Jakarta. Berikut ini adalah rata-rata lama tinggal wisatawan nusantara di hotel berbintang di DKI Jakarta.

Tabel I.5
Rata-rata Lama Tinggal Wisatawan Nusantara di Hotel
Berbintang di DKI Jakarta

Tahun	Rata – rata (dalam hari)
2006	1.40
2007	2.15
2008	2.01
2009	2.01
2010	1.88

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013

Faktor keterjangkauan harga kadang menjadi pertimbangan bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ke suatu destinasi.⁷ Kawasan DKI Jakarta adalah destinasi wisata yang menawarkan variasi produk wisata dengan beraneka ragam harga dari yang murah untuk para backpacker sampai yang mahal untuk para wisatawan menengah ke atas. Secara umum harga-harga di desa tentu berbeda dan jauh lebih murah

⁷Popi Irawan, *Jurnal Kepariwisata Indonesia* : Vol. 8, No. 1 Maret 2013 p.100

dibandingkan dengan di pusat kota. Hal ini juga berlaku untuk harga-harga yang dipatok untuk paket-paket wisata yang ditawarkan.

Selain harga, faktor keamanan juga perlu ditingkatkan. Secara umum wisatawan lebih merasa secure ketika bepergian ke pusat kota karena sistem keamanan yang modern.⁸ Meskipun Jakarta pernah terjadi terror bom dan aksi terorisme lainnya. Citra pariwisata di Jakarta dari hari ke hari semakin membaik dengan adanya program-program yang gencar dipromosikan untuk memajukan sector pariwisata di DKI Jakarta.

Citra pariwisata (tourism image) adalah persepsi yang dimiliki oleh calon wisatawan atas suatu kawasan tertentu.⁹ Citra adalah jumlah dari keyakinan, ide, dan kesan (impresi) yang dimiliki oleh seseorang (wisatawan) tentang suatu daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya. Hal ini berarti bahwa citra destinasi pariwisata tidak terbentuk secara instan, tapi merupakan akumulasi pengalaman yang didapatkan. Oleh karena itu, citra suatu destinasi dapat saja berubah dari citra yang baik menjadi buruk atau sebaliknya. Tergantung pada bagaimana pengelolaan terhadap destinasi tersebut. Disisi lain pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu wilayah tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

⁸ *Ibid* hal 99

⁹ *Ibid* hal 95

Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya yang menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat daripada permintaan akan produk-produk pertanian).¹⁰ PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat social ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (income) yang relative besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat, semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta. Berikut adalah tabel PDRB di Jakarta.

¹⁰ Todaro. *Pembangunan Ekonomi . Terjemahan oleh Haris Munandar.* (Jakarta : Erlangga 2006) p.79

Tabel I.6
PDRB di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2008 - 2012

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan 2000	
	Nilai (Rp)	Growth (%)	Nilai (Rp)	Growth (%)
2008	74.162.360	18,68	38.746.275	5,48
2009	82.152.943	10,77	40.276.428	3,95
2010	89.718.069	9,21	41.177.270	2,24
2011	100.983.410	12,56	43.397.480	5,39
2012	110.464.473	9,39	45.019.047	3,74

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013

PDRB perkapita adalah besaran kasar yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah pada waktu tertentu. PDRB perkapita DKI Jakarta atas dasar harga berlaku pada tahun 2012 mencapai 110,46 juta rupiah atau meningkat 9,39 persen disbanding tahun 2011 (100,98 juta rupiah). Sementara PDRB per kapita atas dasar harga konstan pada tahun 2012 meningkat 3,74 persen, yaitu dari Rp 43,4 juta di tahun 2011 menjadi Rp 45,02 juta di tahun 2012

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan nusantara, dan jumlah pendapatan perkapita terhadap penerimaan sektor pariwisata

2. Pengaruh rata-rata lama tinggal wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata
3. Pengaruh tingkat harga terhadap penerimaan sektor pariwisata
4. Pengaruh citra dan keamanan daerah wisata terhadap penerimaan sektor pariwisata

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang peneliti jabarkan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata. Mengingat keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara dan PDRB perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata ?
2. Bagaimana pengaruh kunjungan wisatawan nusantara terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata ?
3. Bagaimana pengaruh PDRB Perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata ?

4. Bagaimana pengaruh jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara, dan PDRB perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan serta mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan mengenai pengaruh antara jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan PDRB perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para pelaku pasar modal dalam melakukan transaksi saham, juga sebagai informasi dan sumbangan pemikiran bahan studi atau tambahan ilmu khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian mengenai penerimaan daerah dari sektor pariwisata.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Teoritis

1. Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

a. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah salah satu sumber pendapatan daerah yang dituangkan dalam anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) dan merupakan sumber murni penerimaan daerah yang selalu diharapkan peningkatannya. Pendapatan daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode anggaran tertentu (UU. No 32 Tahun 2004 tentang penerimaan daerah).

Menurut Abdul Halim, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber – sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dilihat seberapa jauh suatu daerah dapat membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Menurut Nurcholis pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah dari penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, laba perusahaan daerah, dan lain – lain yang sah.

Menurut Samsubar Saleh “pendapatan daerah merupakan suatu komponen yang sangat menentukan berhasil tidaknya kemandirian pemerintah Kabupaten/Kota dalam rangka otonomi daerah saat ini. Salah satu komponen yang sangat diperhatikan dalam menentukan tingkat kemandirian daerah dalam rangka otonomi daerah adalah sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD)”.¹¹

Menurut Guritno Mangkosubroto menyatakan bahwa pada umumnya penerimaan pemerintah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak. Penerimaan bukan pajak, misalnya adalah penerimaan pemerintah yang berasal dari pinjaman pemerintah, baik pinjaman yang berasal dari dalam negeri maupun pinjaman pemerintah yang berasal dari luar negeri”.¹²

Pasal 6 UU No. 33 Tahun 2004 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa :

1. PAD bersumber dari :

a. Pajak daerah

Menurut Siagian, dalam bukunya yang berjudul Pajak Daerah Sebagai Keuangan Daerah, pajak daerah dapat didefinisikan sebagai pajak Negara yang diserahkan kepada daerah dan dinyatakan sebagai pajak daerah dengan undang-undang. Menurut Undang-Undang Nomer 34 tahun 2000 pajak daerah didefinisikan sebagai iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan

¹¹ Sasubar Saleh, *Kemampuan Pinjam Daerah Kabupaten dan Kota Di Indonesia*: Vol. XIV, No. 2 Desember 2003, Semarang : Media Ekonomi & Bisnis

¹² Mangkoesubroto, Guritno. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : BPFE. 2001. Hal. 65

langsung yang seimbang yang dapat membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

b. Retribusi daerah

Retribusi daerah dapat didefinisikan sebagai pungutan terhadap orang atau badan kepada pemerintah daerah dengan konsekuensi pemerintah daerah memberikan jasa pelayanan atau perijinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi.

c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan

d. Lain-lain pendapatan asli daerah sah

2. Lain-lain PAD yang sah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, meliputi :

a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan

b. Jasa giro

c. Pendapatan Bunga

d. Keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing

e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan

atau pengadaan barang dan jasa oleh daerah

Untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD menurut Thamrin (dalam Siti Muharomah, 2006) ada hal-hal yang perlu diketahui :

1. Kondisi awal suatu daerah

2. Peningkatan cakupan atau ekstensifikasi dan intensifikasi penerimaan

PAD. Kegiatan ini merupakan upaya memperluas cakupan penerimaan PAD

3. Perkembangan PDRB per kapita riil Semakin tinggi pendapatan seseorang

maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ability to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.

4. Pertumbuhan Penduduk

Besarnya pendapatan dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik akan meningkat.

5. Tingkat Inflasi

Inflasi akan meningkatkan penerimaan PAD yang penetapannya didasarkan pada omzet penjualan, misalnya pajak hotel.

6. Penyesuaian Tarif

Peningkatan pendapatan sangat tergantung pada kebijakan penyesuaian tarif. Untuk pajak atau retribusi yang tarifnya ditentukan secara tetap, maka dalam penyesuaian tarif perlu mempertimbangkan laju inflasi.

7. Pembangunan baru

Penambahan PAD juga dapat diperoleh bila pembangunan-pembangunan baru ada, seperti pembangunan pasar, pembangunan terminal, pembangunan jasa pengumpulan sampah dan lain-lain.

8. Sumber Pendapatan Baru

Adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada. Misalnya usaha persewaan laser disc, usaha persewaan computer/internet dan lain-lain.

9. Perubahan Peraturan

Adanya perubahan peraturan baru, khususnya yang berhubungan dengan pajak dan atau retribusi jelas akan meningkatkan PAD.

Dari beberapa pendapat diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapatan asli daerah adalah semua penerimaan keuangan suatu daerah, dimana penerimaan keuangan itu bersumber dari potensi – potensi yang ada di daerah tersebut seperti pajak daerah, retribusi daerah dan lain – lain, serta penerimaan keuangan tersebut diatur oleh pemerintah daerah.

b. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain, bukanlah merupakan kegiatan yang baru saja dilakukan oleh manusia masa kini. Menurut definisi yang luas pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Seseorang dapat melakukan perjalanan dengan berbagai cara karena alasan yang berbeda-beda pula. Suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu

harus bersifat sementara, harus bersifat sukarela (voluntary), tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah.

Undang-undang Nomor 9 tahun 1999, menyebutkan “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.” Dengan demikian pariwisata meliputi: (1) semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, (2) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai, (3) Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, impresariat, konsultan pariwisata, informasi pariwisata), usaha sarana pariwisata yang terdiri dari : akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata.

Hasil penelitian yang dilakukan Roerkaerts dan Savat menjelaskan bahwa manfaat yang dapat diberikan sektor pariwisata adalah: (a) menambah pemasukan dan pendapatan, baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakatnya. Penambahan ini bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan dari kegiatan usaha yang dilakukan masyarakat, berupa penginapan, restoran, dan rumah makan, pramuwisata, biro perjalanan dan penyediaan cinderamata. “Bagi daerah sendiri kegiatan usaha

tersebut merupakan potensi dalam menggali PAD, sehingga perekonomian daerah dapat ditingkatkan, (b) membuka kesempatan kerja, industri pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut, (c) menambah devisa negara, semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka makin banyak devisa yang akan diperoleh, (d) merangsang pertumbuhan kebudayaan asli, serta menunjang gerak pembangunan daerah”.¹³

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain Hunziker dan Kraff menyatakan “Pariwisata adalah sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka ini tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh.¹⁴” Sejalan dengan ahli tersebut, Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu.

Menurut Purwowibowo “keberhasilan pariwisata berhubungan dengan banyaknya daya tarik wisata yang dimiliki suatu daerah, citra yang dimiliki, keamanan dan keasrian lingkungan, banyaknya jumlah

¹³ Spillane J James, *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. (Yogyakarta : Kanisius, 1987)

¹⁴ Pendi S Nyoman, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta : Paramita 1994) p.38

wisatawan yang berkunjung tiap tahunnya,tingkat pendapatan perkapita yang mendorong kemampuan berwisata bagi wisatawan local yang pada akhirnya akan berdampak positif pada penerimaan daerah tujuan wisata tersebut”.¹⁵

”Yang pasti pengertian pariwisata akan terus tidak tepat (*inprecise*), karena begitu banyak bisnis, pemerintah dan peneliti-peneliti terlibat di dalamnya, dan juga karena perubahan cepat yang terjadi dalam pariwisata”.¹⁶

2. Jenis Pariwisata

Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan, menurut James J, Spillane dapat juga dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut :

a. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Pariwisata untuk menikmati perjalanan dilakukan untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi keingintahuan, mengendorkan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, dan mendapatkan kedamaian.

b. Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata untuk rekreasi dilakukan sebagai pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kesegaran jasmani dan rohani dan menyegarkan keletihan.

c. Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

¹⁵ Purwowibowo, Pariwisata dan Prospek Ekowisata, (Jember : UNEJ 1998) p.58

¹⁶ Lundberg ; Stavenga; Krishnamoorthy, Ekonomi Pariwisata. (Jakarta : Gramedia 1997) p.37

Pariwisata untuk kebudayaan ditandai serangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat riset, mempelajari adat-istiadat, mengunjungi monumen bersejarah dan peninggalan purbakala dan ikut festival seni musik.

d. **Pariwisata Untuk Olah Raga (*Sports Tourism*)**

Pariwisata untuk olahraga dibagi menjadi dua kategori, yakni pariwisata olahraga besar seperti Olimpiade, *Asian Games*, dan *SEA Games* serta buat mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti mendaki gunung, panjat tebing, berkuda, berburu, golf, rafting, dan memancing.

e. **Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*)**

Pariwisata untuk urusan usaha dagang umumnya dilakukan para pengusaha atau industrialis antara lain mencakup kunjungan ke pameran dan instalasi teknis.

f. **Pariwisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*)**

Pariwisata untuk berkonvensi berhubungan dengan konferensi, simposium, sidang dan seminar internasional.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata

“Mata rantai industri pariwisata yang berupa hotel atau penginapan, restoran atau jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan Hiburan), dan usaha perjalanan wisata (travel agent atau pemandu wisata) dapat menjadi sumber penerimaan daerah bagi Kota Semarang yang

berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak”¹⁷.

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan daerah Kota Semarang dari sektor pariwisata :

a. Jumlah obyek wisata

Indonesia sebagai negara yang memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang mempunyai kesempatan untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Tentu saja kedatangan wisatawan tersebut akan mendatangkan penerimaan bagi daerah yang dikunjunginya. Bagi wisatawan mancanegara yang datang dari luar negeri, kedatangan mereka akan mendatangkan devisa bagi negara.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Obyek Wisata atau Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Dalam UU No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa daya tarik wisata adalah suatu yang menjadi sasaran wisata terdiri atas daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora, dan fauna. Daya tarik wisata hasil karya manusia

¹⁷ Rudi, Badrudin. *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*. Kompak No. 3 pp. 1 - 13

yang berwujud museum, peninggalan sejarah, seni, dan budaya, wisata agro, taman rekreasi dan kompleks hiburan. Daya tarik wisata minat khusus seperti berburu, mendaki gunung, gua, industry dan kerajinan, tempat perbelanjaan, tempat ibadah serta tempat ziarah.

A Yoeti dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Pariwisata*" tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau "*tourist attraction*", istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Nyoman S. Pendit dalam bukunya "*Ilmu Pariwisata*" tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Dilihat dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik, keunikan dan nilai yang tinggi, yang menjadi tujuan wisatawan datang ke suatu daerah tertentu.

Begitu juga dengan DKI Jakarta yang merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW). DKI Jakarta memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Dengan beberapa wisata unggulan yang telah ada dan pengembangan produk pariwisata yang baru Jakarta akan segera mengembangkan Kawasan Wisata Belanja Pasar Baru dan sekitarnya serta Kawasan Wisata Bahari Sunda Kelapa yang terintegrasi dengan Kepulauan Seribu dan potensi Kota Tua Jakarta.

Dengan demikian banyaknya jumlah obyek wisata yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta, baik melalui pajak daerah maupun retribusi daerah.

b. Jumlah wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata.” (Undang-undang nomor 9 tahun 1990). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi. *Pacific Area Travel Association* memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan negeri di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi: (a) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan, (b) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi, (c) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis, (d) pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang ditempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan.

Staf Ahli Menteri Bidang Ekonomi dan Iptek Depbudpar, Drs Wardiyatmo, Msc mengatakan, pilar ketahanan pariwisata nasional yang sesungguhnya adalah wisatawan nusantara (Wisnus), dimana saat industri pariwisata nasional sedang mengalami guncangan wisnus berperan besar dalam memulihkan situasi tersebut. ”Pilar ketahanan kita yang sebenarnya adalah Wisnus. Dalam situasi krisis, Wisnus berperan besar dalam memulihkan situasi bisnis di sektor pariwisata,” kata Wardiyatmo mewakili Menbudpar Jero Wacik ketika menerima sekitar 150 pelaku bisnis dan pemerhati pariwisata yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Pariwisata (Fosipa).¹⁸

Spillane membagi katagori wisatawan menjadi wisatawan dan pelancong. “Wisatawan ialah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam sedangkan pelancong ialah yang tinggal kurang dari 24 jam. Prajogo menyebutnya sebagai tourist dan excursionist.”

Secara teoritis (apriori) dalam Ida Austriana, 2005 semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut.

Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk

¹⁸ www.wisatamelayu.com edisi 8 Oktober 2013 (diunduh tanggal 13 November 2013)

yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan ke DKI Jakarta, maka pendapatan sektor pariwisata di DKI Jakarta akan semakin meningkat.

c. Pendapatan Perkapita

“Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan intensif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat dari pada permintaan akan produk-produk pertanian)”¹⁹

Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata

¹⁹ Todaro, *Pembangunan Ekonomi, Terjemahan oleh Haris Munandar*. (Jakarta : Erlangga, 2006) p.79

penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikaor makro-ekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur, sehingga dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Pada umumnya orang-orang yang melakukan perjalanan wisata mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi. Mereka memiliki trend hidup dan waktu senggang serta pendapatan (*income*) yang relatif besar. Artinya kebutuhan hidup minimum mereka sudah terpenuhi. Mereka mempunyai cukup uang untuk membiayai perjalanan wisata.

Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan

wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata di DKI Jakarta.

4. Penawaran Pariwisata

Pengertian “penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara”.²⁰

Menurut Spillane (1987), penawaran pariwisata dapat dibagi menjadi

1. Proses produksi industri pariwisata

Kemajuan pengembangan pariwisata sebagai industri ditunjang oleh bermacam-macam usaha yang perlu, antara lain :

- a. Promosi untuk memperkenalkan obyek wisata
- b. Transportasi yang lancer
- c. Kemudian keimigrasian atau birokrasi
- d. Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman
- e. Pemandu wisata yang cakap
- f. Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan taraf harga yang wajar
- g. Pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik

²⁰ Yoeti Oka A, *Ekonomi Pariwisata, (Jakarta : Kompas, 2008)*

h. Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup

2. Penyediaan lapangan kerja

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja. Berkembangnya suatu daerah pariwisata tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang pendatang baru dari luar daerah justru karena tersedianya lapangan kerja tadi.

3. Penyediaan infrastruktur

Industri pariwisata juga memerlukan prasarana ekonomi, seperti jalanraya, jembatan, terminal, pelabuhan, lapangan udara. Jelas bahwa hasil-hasil pembangunan fisik bisa ikut mendukung pengembangan pariwisata.

5. Dampak Pariwisata

Pengembangan pariwisata pada dasarnya dapat membawa berbagai manfaat bagi masyarakat di daerah. Seperti diungkapkan oleh Kunartinah (2001), manfaat pariwisata bagi masyarakat lokal, antara lain: “pariwisata memungkinkan adanya kontak antara orang-orang dari bagian-bagian dunia yang paling jauh, dengan berbagai bahasa, ras, kepercayaan, paham, politik, dan tingkat perekonomian. Pariwisata dapat memberikan tempat bagi pengenalan kebudayaan, menciptakan kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran”.²¹ Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan merupakan usaha-

²¹ Kunartinah, *Menggairahkan Bisnis Pariwisata pada Era Otonomi Daerah*, Gema Stikubank : Edisi 33. No. 1, 2001

usaha yang padat karya, yang membutuhkan jauh lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan usaha lain. Manfaat yang lain adalah pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran, karena wisatawan membelanjakan uang yang diterima di negara yang dikunjunginya. Maka dengan sendirinya penerimaan dari wisatawan mancanegara itu merupakan faktor yang penting agar neraca pembayaran menguntungkan yaitu pemasukan lebih besar dari pengeluaran.

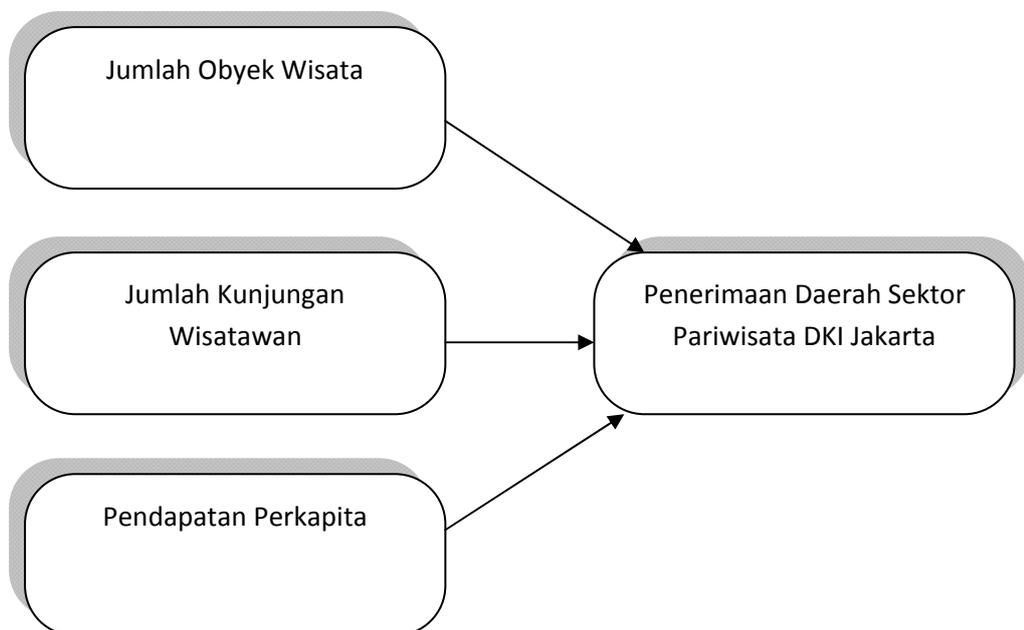
Dampak positif yang lain Dampak positif yang langsung diperoleh pemerintah daerah atas pengembangan pariwisata tersebut yakni berupa pajak daerah maupun bukan pajak lainnya. Sektor pariwisata memberikan kontribusi kepada daerah melalui pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah, serta pendapatan lain-lain yang sah berupa pemberian hak atas tanah pemerintah. Dari pajak daerah sendiri, sektor pariwisata memberikan kontribusi berupa pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak minuman beralkohol serta pajak pemanfaatan air bawah tanah.

Belanja wisatawan di daerah tujuan wisatanya juga akan meningkatkan pendapatan dan pemerataan pada masyarakat setempat secara langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Dimana di daerah pariwisata dapat menambah pendapatannya dengan menjual barang dan jasa, seperti restoran, hotel, pramuwisata dan barang-barang souvenir. Dengan demikian, pariwisata

harus dijadikan alternatif untuk mendatangkan keuntungan bagi daerah tersebut.

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dan penelitian empiris yang telah dikemukakan di atas, maka untuk mengetahui pengaruh Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta, dapat dikemukakan kerangka berpikir yang dirumuskan seperti dalam gambar berikut ini :



Sumber : Peneliti, 2013

C. Penelitian Terdahulu

Susiana (2003); Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Kota Surakarta (1985-2000). Dalam penelitian terdahulu oleh Susiana (2003), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Surakarta dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah dari sektor pariwisata sebagai variabel dependen dan lima variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah obyek dan atraksi wisata, jumlah kamar hotel berbintang dan melati terhuni, jumlah wartel dan pos-pos telepon, jumlah armada biro perjalanan wisata dan jumlah kunjungan wisatawan di kota Surakarta. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa secara keseluruhan semua variabel independen berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 76,5 persen.

Dicky Satrio (2002); Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah dari Sektor Pariwisata di Kabupaten Blora dan Faktor yang Mempengaruhi. Dalam penelitian terdahulu oleh Dicky Satrio (2002), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

pendapatan pemerintah dari sektor pariwisata di Kabupaten Blora dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap pendapatan pariwisata sebagai variabel dependennya. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendapatan pariwisata sebagai variabel dependen dan empat variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjung obyek wisata, jumlah kamar hotel dan dana pengembangan. Dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa tiga variabel yaitu jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan dan jumlah pengunjung obyek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan pariwisata pada taraf signifikan 5 persen dan variabel jumlah kamar hotel dan dana pengembangan berpengaruh negatif.

Ida Austriana (2005); Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. Dalam penelitian terdahulu oleh Ida Austriana (2005), mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari sektor pariwisata kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Tengah dan untuk menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pemerintah daerah kabupaten dan kota di Propinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan penerimaan daerah sebagai variabel dependen dan lima variabel sebagai variabel independen yaitu jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel

berbintang dan melati, jumlah sarana angkutan, pendapatan perkapita dan jumlah obyek wisata. Dari hasil regresi dan uji signifikansi dapat diperoleh koefisien regresi masing-masing variabel sebesar 0,674 untuk jumlah wisatawan, 0,426 untuk jumlah kamar hotel berbintang dan melati, 0,410 untuk jumlah sarana angkutan dan 0,282 untuk jumlah pendapatan perkapita pada taraf signifikansi 5 persen dan jumlah obyek wisata berpengaruh negatif terhadap penerimaan daerah kabupaten/kota Propinsi Jawa Tengah dengan koefisien regresi sebesar -0,588.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

1. Jumlah objek wisata berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.
2. Kunjungan wisatawan nusantara berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.
3. PDRB perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.
4. Jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara, dan PDRB perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Jumlah obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan, dan menjawab pertanyaan penelitian yang tepat dari permasalahan yang diajukan, yaitu :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah obyek wisata terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara, dan pendapatan perkapita terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode waktu tahun 1980 sampai dengan 2011. Permulaan pada tahun 1980 karena pada tahun ini peranan sektor pariwisata dalam penerimaan daerah sudah mulai besar.

C. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode statistika inferensial. Statistika inferensial mengandung prosedur yang digunakan untuk mengambil suatu inferensi (kesimpulan) tentang karakteristik populasi atas dasar informasi yang dikandung dalam sebuah sampel.²² Menurut Ronald E Walpole statistika inferensial mencakup semua metode yang berhubungan dengan analisis sebagian data untuk kemudian sampai pada peramalan atau penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan gugus data induknya. Statistika inferensial mengacu kepada teknik penaksiran parameter, peramalan, perampatan (*generalization*), dan pengujian hipotesis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pengaruh antara variabel bebas (Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Pendapatan Perkapita) yang mempengaruhi variabel terikat (Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata)

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yang bersifat kuantitatif yaitu data yang telah tersedia dalam bentuk

²² Furqon, *Statistika Terapan untuk Penelitian*. (Bandung : Alfabeta, 1997) p.7

angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data runtut waktu (*time series*) selama tahun 1980 hingga 2011 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Jakarta, Dinas Pariwisata DKI Jakarta dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku, dan jurnal-jurnal ekonomi.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Jumlah Obyek Wisata

a. Definisi Konseptual

Objek wisata adalah lokasi atau tempat yang dikunjungi oleh wisatawan mancanegara atau nusantara. Obyek wisata merupakan daya tarik bagi wisatawan dengan menawarkan beberapa atraksi wisata di dalamnya.

b. Definisi Operasional

Jumlah objek wisata merupakan banyaknya obyek wisata yang ada di DKI Jakarta kuartal I sampai IV tahun 2002 - 2012. Dalam penelitian jumlah objek wisata diukur dengan satuan unit dari usaha hiburan dan rekreasi di provinsi DKI Jakarta.

2. Jumlah Wisatawan

a. Definisi Konseptual

Jumlah wisatawan adalah banyaknya orang yang melakukan kegiatan atau kunjungan wisata. Banyaknya kunjungan wisatawan menggambarkan keunggulan dari daerah tujuan wisata tersebut.

b. Definisi Operasional

Jumlah wisatawan diukur berdasarkan data dari dinas pariwisata dengan satuan jiwa. Wisatawan yang dimaksud adalah wisatawan nusantara dan lokal.

3. PDRB Perkapita**a. Definisi Konseptual**

PDRB perkapita yaitu PDRB kabupaten/kota tahun tersebut dibagi jumlah penduduk kabupaten/kota tersebut di tahun yang sama. PDRB perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu.

b. Definisi Operasional

Untuk melihat pertumbuhan PDRB provinsi DKI Jakarta dihitung atas dasar harga konstan tahun 2000.

4. Penerimaan Daerah**a. Definisi Konseptual**

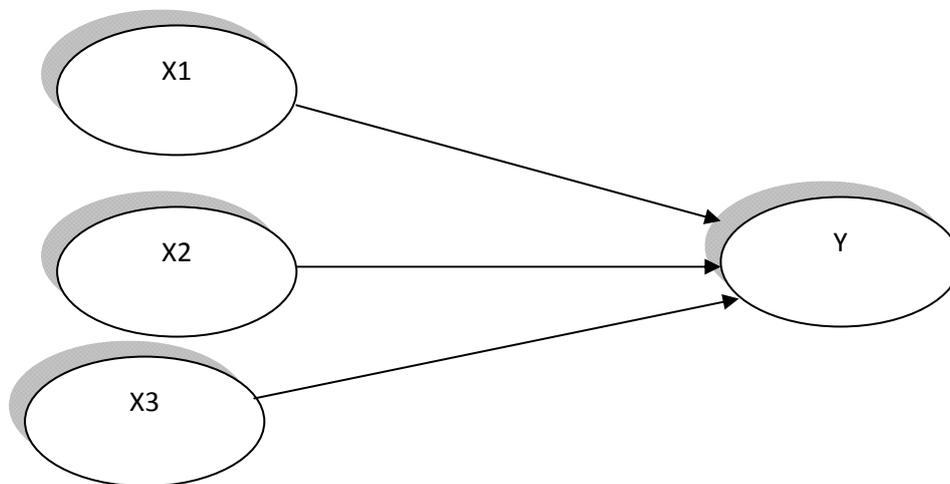
Penerimaan pemerintah khususnya pemerintah daerah diperlukan untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Pada umumnya penerimaan pemerintah dapat dibedakan antara penerimaan pajak dan bukan pajak.

b. Definisi Operasional

Penerimaan daerah yang diukur adalah dari sektor pariwisata yang termasuk dalam penerimaan daerah pada kuartal I sampai IV tahun 2002 – 2012 diantaranya adalah pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi, pendapatan lain yang sah.

F. Konstelasi Hubungan antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan arah atau gambaran dari penelitian. Bentuk konstelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasi, yaitu :



Gambar III.1
Konstelasi Hubungan Antar Variabel
Sumber : Peneliti, 2013

Keterangan :

Variabel bebas (X1)	: Jumlah Objek Wisata
Variabel bebas (X2)	: Jumlah Kunjungan Wisatawan
Variabel bebas (X3)	: PDRB Perkapita
Variabel terikat (Y)	: Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata
—————>	: Arah Hubungan

G. Teknik Analisis Data

Dengan menganalisa data, dilakukan estimasi parameter model regresi yang akan digunakan. Dari persamaan regresi yang didapat, dilakukan pengujian atas regresi tersebut, agar persamaan yang didapat mendekati keadaan yang sebenarnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Hubungan tersebut dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel dependen Y dengan satu atau lebih variabel independen.

Persamaan matematika penerimaan daerah dari sektor pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3$$

Supaya dapat diestmasikan dan untuk mendekati skala data maka persamaan regresi ditransformasikan ke logaritma natural.

$$LY = a + LX_1 + LX_2 + LX_3$$

Keterangan :

Y = Penerimaan daerah sektor pariwisata

X₁ = Jumlah objek wisata

X_2 = Jumlah kunjungan wisatawan
 X_3 = Pendapatan perkapita

a adalah konstanta, sedangkan b, c, d, adalah koefisien dari setiap variabel

Hipotesis terhadap sistem / model penelitian ini dapat dijelaskan dengan persamaan matematika sebagai berikut :

$$H_0 : b = c = d = 0$$

H_a : paling tidak ada satu diantara b, c, d yang tidak sama dengan 0

Model dan hipotesis di atas akan diuraikan menjadi lebih rinci sebagai berikut :

$$H_0 : b = 0$$

H_a : b tidak sama dengan 0

$$H_0 : c = 0$$

H_a : c tidak sama dengan 0

$$H_0 : d = 0$$

H_a : d tidak sama dengan 0

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena mengacu pada Hair, Money, Samouel, dan Page (2007) yang mengungkapkan bahwa analisis regresi berganda dapat digunakan untuk memprediksi suatu gejala dan menjelaskan suatu gejala yang muncul. Analisis regresi berganda merupakan suatu prosedur statistik yang mengukur kekuatan hubungan antara beberapa variabel bebas dengan sebuah variabel terikat. (Coolidge, 2006)

2. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk menguji koefisien (*slope*) regresi secara bersama. Dengan taraf signifikansi 5%, dan hipotesanya dapat dilakukan sebagai berikut :

$$H_0 : \beta Y_{123} = \beta Y_{123} = 0$$

$$H_1 : \beta Y_{123} \neq \beta Y_{123} \neq 0$$

Dan pengujiannya dengan menggunakan tabel ANOVA (*Analysis of Variances*)

TABEL III.1

Sumber	Sum of Square	Mean Squares	F Hitung
Regresi	SSR	K	F = $\frac{MSR}{MSE}$
Error	SSE	n-k-1	
Total	SST	n-1	

Keterangan :

$$SSE = \sum e_i^2$$

$$SSR = \sum (\hat{Y}_i - Y)^2$$

$$SST = \sum (Y_1 - \bar{Y})^2$$

SSE : *Sum of Squared error/Residual*

SSR : *Sum of Squared Regression*

SST : *Sum of Squared Total*

Df : *degree of freedom*

k : jumlah variabel bebas (koefisien slope)

n : jumlah observasi (sampel)

F hitung yang didapat dibandingkan dengan tabel F dengan df sebesar k dan n-k-1. Jika $F_{hitung} > F_{\alpha (k-n-1)}$, maka H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat regresi yang signifikan secara statistic. Bila perhitungan menggunakan program SPSS, maka pengambilan kesimpulannya adalah :

Sig. $< \alpha$, maka H_0 ditolak

Sig. $\geq \alpha$, maka H_0 tidak ditolak

3. Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa dekat garis regresi terestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 0$ variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas, dan jika $R^2 = 1$, maka variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Sehingga, jika $R^2 = 1$, maka semua titik observasi berada tepat pada garis regresi.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heterokedestisitas

Uji heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi

yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.²³

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya pengaruh linear antar variabel independen dalam model regresi. Cara mendeteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah $Tolerance < 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$.²⁴

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan estimasi gangguan satu observasi dengan gangguan estimasi observasi yang lain. Cara mendeteksi autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, dengan melihat nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_l dan d_u). Aturan pengujiannya adalah:
 $d < d_l$: terjadi autokorelasi positif

²³ *Ibid*, h.60

²⁴ Imam Gozhali, *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17* (Jakarta : Erlangga, 2009) p.28

$d_l < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_l$: tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak (daerah ragu-ragu)

$d_u < d < 4-d_u$: tidak terjadi autokorelasi

$4-d_l < d$: terjadi autokorelasi

Rumus Uji Durbin Watson sebagai berikut :²⁵

$$d = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_x^2}$$

Keterangan :

d : nilai durbin Watson

e : residual

²⁵ Priyatno , Dwi, Buku Saku Teknik Analisis Data, (Jakarta : Mediakom, 2011) p.24

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata sebagai variabel dependen (Variabel Y) dan Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, Pendapatan Perkapita sebagai variabel independen (Variabel X). Deskripsi data merupakan penggambaran variabel penelitian yang merupakan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif, deskripsi dilakukan untuk memberi gambaran umum mengenai persebaran atau distribusi data yang ada.

1. Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

Menurut Tambunan (1999), industri pariwisata yang dapat menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat (*Community Tourism Development* atau CTD). Dengan mengembangkan CTD, pemerintah daerah dapat memperoleh peluang penerimaan pajak dan beragam retribusi yang bersifat legal untuk sumber dana pembangunan.

Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Komponen PAD yang menonjol adalah pajak daerah, retribusi daerah dan laba badan usaha milik daerah. Matarantai industri pariwisata yang berupa

hotel/penginapan, restoran/jasa boga, usaha wisata (obyek wisata, souvenir, dan hiburan), usaha perjalanan wisata (*Travel agent* dan pemandu wisata), *convention organizer*, dan transportasi dapat menjadi sumber PAD yang berupa pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD, pajak dan bukan pajak (Badrudin, 2001).

Penerimaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran pajak dan retribusi. Dengan menjumlahkan pajak seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan berbagai retribusi seperti retribusi pemakaian kekayaan daerah, retribusi tempat penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah maka akan didapat penerimaan sektor pariwisata. Berikut adalah Tabel penerimaan PAD sektor pariwisata Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2002 - 2012.

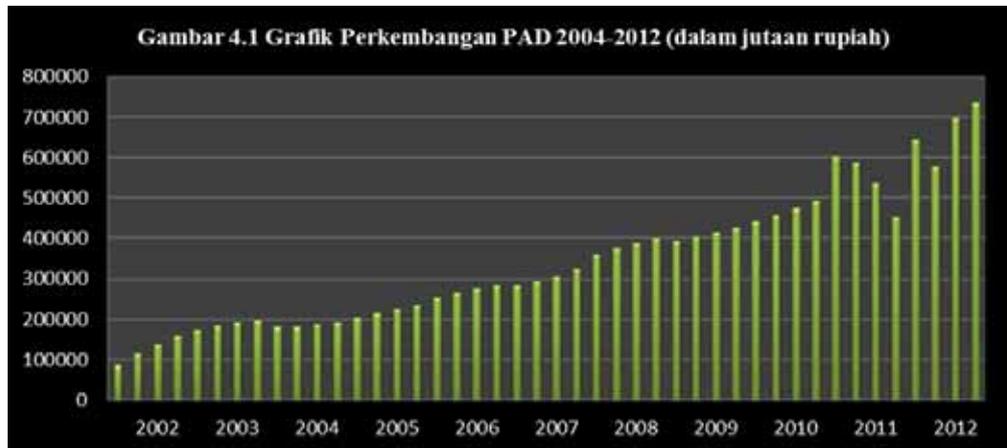
Tabel IV.1
Penerimaan PAD Sektor Pariwisata Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
Tahun 2002 - 2012

Tahun	Pajak (Jutaan Rupiah)				Jumlah	Growth (%)
	Hotel	Restoran	Hiburan	Retribusi		
2002	276.356	223.116	2.157	423	502.052	-
2003	372.282	276.280	99.324	580	748.466	49,08
2004	357.675	277.848	106.877	645	743.046	(0,72)
2005	416.993	335.038	126.770	690	879.491	18,36
2006	473.908	433.262	168.151	2.306	1.007.627	22,53
2007	526.602	491.709	188.229	3.375	1.209.916	12,28
2008	620.988	649.642	249.661	4.590	1.524.882	26,03
2009	605.668	753.199	267.320	11.770	1.637.957	7,42
2010	738.610	835.584	283.301	10.455	1.867.949	14,04
2011	856.438	1.015.105	295.949	10.867	2.178.358	16,62
2012	1.013.111	1.259.815	368.728	12.241	2.653.896	21,83
Rata-rata	568.966	595.509	190.680	5.268		

Sumber : Dinas Pelayanan Pajak, Provinsi DKI Jakarta, 2013

Dalam sepuluh tahun periode 2002 – 2012, penerimaan pajak sektor pariwisata terus menunjukkan peningkatan, baik penerimaan melalui pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan maupun retribusi. Hanya pada tahun 2009, penerimaan pajak hotel mengalami penurunan dibandingkan dengan penerimaan tahun 2008, diperkirakan karena adanya krisis keuangan global. Dalam tabel tersebut penerimaan pajak restoran tidak terpengaruh oleh adanya krisis keuangan global. Hal ini mengindikasikan bahwa ke depan sektor ini dapat dijadikan andalan penerimaan pajak

pariwisata. Oleh karena itu dukungan kebijakan untuk usaha jasa restoran diperlukan agar dapat tumbuh berkembang dengan baik.



**Gambar IV.1 Grafik Perkembangan PAD Sektor Pariwisata Kuartal 1
2002 – Kuartal 4 2012 (dalam Jutaan Rupiah)
Sumber: Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013**

Dari data diatas terlihat bahwa penerimaan daerah sektor pariwisata terus mengalami peningkatan dari mulai kuartal pertama tahun 2002 sebesar 88.600 juta rupiah terus meningkat hingga jumlah tertinggi pada kuartal pertama tahun 2012 sebesar 735.000 juta rupiah.

Adapun deskripsi statistik variabel penelitian Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.2
Deskriptif Data Variabel Penerimaan Daerah Sektor
Pariwisata

PAD

N	Valid	44
	Missing	0
Mean		341423
Std. Error of Mean		2.002E4
Std. Deviation		1.328E5
Minimum		88600
Maximum		735000

Sumber : Peneliti, 2013

dalam tahun 2011 penerimaan daerah sektor pariwisata menyentuh angka tertinggi sebesar 735.000 juta rupiah. Sedangkan penerimaan daerah sektor pariwisata terendah berada pada jumlah 88.600 juta rupiah pada tahun 2002.

2. Jumlah Objek Wisata

DKI Jakarta memiliki beberapa objek wisata yang tersebar di Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Pusat. Daya tarik wisata Jakarta sangat beragam dari produk wisata bahari, sejarah, budaya, wisata perkotaan, rekreasi dan hiburan, kuliner, olahraga dan kebugaran.



**Gambar IV.2 Grafik Perkembangan Jumlah Objek Pariwisata
Kuartal 1 2002 – Kuartal 4 2012 (dalam Jutaan Rupiah)
Sumber: Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013**

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa jumlah objek wisata di Provinsi DKI Jakarta terus mengalami peningkatan dari kuartal pertama tahun 2002 – kuartal keempat 2012. Sebagai ibukota Negara, Jakarta memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat penting bagi perjalanan sejarah Negara Indonesia. Destinasi – destinasi wisata di Jakarta memiliki beragam karakteristik dan keunikan tersendiri.

TABEL IV.3
Daftar Objek Pariwisata Provinsi DKI Jakarta Tahun 2012

Kota Administrasi	Nama	Jumlah Pengunjung (Jan-Des 2012)
Jakarta Selatan	1. Kampung Betawi Setu Babakan	-
	2. Taman Margasatwa Ragunan	4.283.895
	3. Pusat Primata Schmutzer	-
	4. Museum ABRI Satria Mandala	44.353
	5. Museum Reksa Artha	-
	6. Makam Pangeran Wiraguna	-
	7. Museum Layang – laying	-
	8. Museum Basoeki Abdullah	-
	9. Museum Hari Darsono	-
	10. Cilandak Town Square	-
	11. Dharmawangsa Square	-
	12. Grand ITC Permata Hijau	-
	13. ITC Fatmawati	-
	14. ITC Kuningan	-
	15. Mal Blok M	-
	16. Mal Cilandak	-
	17. Mal Cinere	-
	18. Pasar Festival	-
	19. Mal Pondok Indah	-
	20. Plaza Bintaro	-
	21. Plaza Blok M	-
	22. Blok M Square	-
	23. Pasaraya Blok M	-
	24. Plaza Mebel	-
	25. Plaza Senayan	-
	26. Senayan City	-
	27. Plaza Semanggi	-
	28. FX Lifestyle Center	-
	29. Pasific Place	-
	30. Pejaten Village	-
	31. Mal Ambassador	-
	32. Plaza Kalibata	-
	33. Gandaria City	-
	34. Epicentrum Walk	-
	35. Setiabudi One	-
	36. Lippo Kemang Mall	-
	37. Kota Casablanca	-

Kota Administrasi	Nama	Jumlah Pengunjung (Jan-Des 2012)
Jakarta Timur	1. Taman Mini Indonesia Indah	4.726.723
	2. Museum Indonesia	148.118
	3. Museum Keprajuritan	-
	4. Museum Perangko	-
	5. Museum Asmat	-
	6. Museum Fauna Indonesia	-
	7. Museum Olahraga	-
	8. Museum Minyak dan Gas Bumi	-
	9. Pusat Peragaan IPTEK	-
	10. Museum Telekomunikasi	-
	11. Museum Pusaka	-
	12. Museum Purna Bhakti Pertiwi	-
	13. Museum Serangga	-
	14. Museum Transportasi	-
	15. Museum Listrik dan Energi Baru	-
	16. Museum Bayt Alquran dan Istiqlal	-
	17. Museum Penerangan	-
	18. Museum Padepokan Pencak Silat	-
	19. Taman Aquarium Air Tawar	-
	20. Taman Wisata Cibubur	-
	21. Monumen Pancasila Sakti	-
	22. Rumah Betawi Condet	-
	23. Rumah Betawi Bale Kambang	-
	24. Gedung Kodim	-
	25. Makam Pangeran Jayakarta	-
	26. Makam Pangeran Syang Hiang	-
	27. Pasar Batu Aji dan Permata	-
	28. Plaza Arion	-
	29. Pulogadung Trade Center	-
	30. Pusat Promosi Kayu dan Mebel	-
	31. Pusat Grosir Cililitan	-
	32. Pacuan Kuda Pulomas	-
	33. Cibubur Junction	-
	34. Plaza Kramat Jati Indah	-
	35. Tamini Square	-

Kota Administrasi	Nama	Jumlah Pengunjung (Jan-Des 2012)
Jakarta Utara	1. Pelabuhan Sunda Kelapa	32.062
	2. Mesjid Kampung Bandan	-
	3. Mesjid Keramat Luar Batang	-
	4. Mesjid Al Alam Marunda	-
	5. Gereja Tugu	-
	6. Rumah Tinggi Si Pitung	-
	7. Museum Bahari	20.097
	8. Islamic Center	-
	9. Makam Kapiten Jongker	-
	10. Taman Impian Jaya Ancol	13.856.051
	11. Sea World	-
	12. Wisata Alam Angke – Kapuk	-
	13. Pasar Ular	-
	14. La Piazza Kelapa Gading	-
	15. Pasar Ikan Muara Angke	-
	16. Pluit Village	-
	17. Mal Kelapa Gading	-
	18. Mal Sunter	-
	19. Gading Batavia Food	-
	20. Mall of Indonesia (MOI)	-
	21. Mall Artha Gading	-
	22. Pluit Junction	-
	23. WTC Kawasan Mangga Dua	-
	24. ITC Mangga Dua	-
	25. Pasar Pagi Mangga Dua	-

Kota Administrasi	Nama	Jumlah Pengunjung (Jan-Des 2012)
Jakarta Barat	1. Kawasan Kota Tua	-
	2. Museum Sejarah Jakarta	396.253
	3. Museum Wayang	197.973
	4. Museum Seni Rupa dan Keramik	49.308
	5. Museum Sejarah BNI'46	-
	6. Toko Merah	-
	7. Museum Bank Mandiri	-
	8. Gedung Arsip Nasional	-
	9. Museum Tekstil	-
	10. Candranaya	-
	11. Masjid Jami Kebon Jeruk	-
	12. Mesjid Angke	-

13. Mesjid Pekojan	-
14. Klenteng Jin Deyuan	-
15. Gereja Sion	-
16. Mal Daan Mogot	-
17. ITC Mangga Dua	-
18. Mal Ciputra	-
19. Mal Puri Indah	-
20. Mall Taman Anggrek	-
21. Central Park	-
22. Season City	-
23. Langgar Tinggi	-
24. Mesjid Jami Annawier	-

Kota Administrasi	Nama	Jumlah Pengunjung (Jan-Des 2012)
Jakarta Pusat	1. Monumen Nasional	1.418.469
	2. Lapangan Merdeka Monas	-
	3. Museum Joang 45	23.388
	4. Museum Taman Prasasti	-
	5. Museum Kebangkitan Nasional	-
	6. Komplek Gedung Proklamasi	-
	7. Museum Perumusan Naskah Proklamasi	-
	8. Museum Ahmad YANI	-
	9. Museum Sumpah Pemuda	-
	10. Galeri Jurnalistik dan Museum Graha Bhakti Antara	-
	11. Museum DPR MPR RI	-
	12. Museum Cathedral	-
	13. Museum Korps Marinir	-
	14. Museum Bentara Budaya Jakarta	-
	15. Pusat Dokumentasi Sastra HB Yassin	-
	16. Museum MH Thamrin	-
	17. Museum Kehutanan Manggala Wana Bhakti	-
	18. Planetarium	-
	19. Jembatan dan Patung Harmoni	-
	20. Taman Ismail Marzuki	-
	21. Gedung Kesenian Jakarta	-
	22. Balai Seni (Wisma Seni)	-
	23. Istana Negara	-
	24. Istana Merdeka	-
	25. Mesjid Istiqlal	-
	26. Gereja Immanuel	-

27. Gereja Cathedral	-
28. Pekan Raya Jakarta	-
29. Kompleks Gelora Senayan	-
30. Gedung MPR DPR RI	-
31. Gedung SD Manggarai	-
32. Pasar Baru	-
33. Pasar Burung Pramuka	-
34. Pasar Kue Senen	-
35. Pasar Tanah Abang	-
36. Plaza Indonesia & EX	-
37. Grand Indonesia	-
38. ITC Cempaka Mas	-
39. Plaza Atrium	-
40. ITC Roxy Mas	-
41. City Walk	-
42. Thamrin City	-

Sumber : Dinas Pariwisata, 2013

Dari banyaknya objek wisata di Provinsi DKI Jakarta, ada beberapa objek wisata unggulan yang paling banyak di kunjungi wisatawan:

Tabel IV.4
Objek Wisata Unggulan Di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2008 – 2012

No	Objek Wisata	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Taman Impian Jaya Ancol	13,567,630	12,920,733	12,834,890	13,056,897	13,856,051
2	Taman Mini Indonesia Indah	4,510,679	4,822,945	5,298,719	4,852,376	4,726,723
3	Kebon Binatang Ragunan	3,319,186	3,545,212	3,580,024	3,887,540	4,283,895
4	Monumen Nasional	924,445	2,112,217	1,253,266	1,369,211	1,418,469
5	Museum Nasional	104,739	165,907	375,710	290,537	148,118
6	Museum Satria Mandala	77,525	53,769	63,797	65,892	44,353
7	Museum Sejarah Jakarta	119,641	245,682	724,082	690,126	396,253
8	Pelabuhan Sunda Kelapa	14,648	12,677	34,112	33,209	32,062
Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Unggulan		22,638,493	23,879,142	24,164,600	24,245,788	24,905,924

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta, 2013

Tabel diatas menunjukkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata unggulan di Provinsi DKI Jakarta. Dari masing2 objek wisata terlihat tren kunjungan yang fluktuatif, namun secara keseluruhan

jumlah wisatawan yang berkunjung terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 – 2012.

Tabel IV.5
Perkembangan Jumlah Objek Wisata DKI Jakarta Tahun 2010
- 2012

Tahun	Wilayah	Pertumbuhan Objek Wisata (%)			
		Mall	Museum	Taman	Lainya
2010	Jakarta Selatan	0			
2011		10,23	0	0,77	0,00
2012		0,005	0,00	0,00	0,005
2010	Jakarta Timur	0			
2011		5,67	0,00	0,33	0,00
2012		0,02	0,00	0,00	0,00
2010	Jakarta Utara	0			
2011		4,41	0,00	0,00	0,59
2012		0,00	0,00	0,00	0,00
2010	Jakarta Barat	0			
2011		2,42	0,00	0,00	1,58
2012		0,00	0,00	0,00	0,00
2010	Jakarta Pusat	0			
2011		7,11	0,00	1,07	1,82
2012		0,017	0,00	0,00	0,013

Sumber : Dinas Pariwisata DKI Jakarta (Diolah Penulis), 2013

Adapun deskripsi statistik dari variabel penelitian objek wisata yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel IV.6
Deskripsi Data Objek Wisata (2002-2012)

JOW		
N	Valid	44
	Missing	0
Mean		25.00
Std. Error of Mean		1.415
Std. Deviation		9.384
Minimum		16
Maximum		43

Sumber : Peneliti, 2013

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Jumlah Objek Wisata dari kuartal I 2002 sampai kuartal IV 2012 berjumlah 25 dengan nilai Jumlah Objek Wisata tertinggi sebanyak 43 sementara nilai Jumlah Objek Wisata terendah sebanyak 16.

3. Wisatawan Nusantara

Data Tahun 2011 telah mendapatkan dukungan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang bekerjasama dengan BPS Pusat. Maka mulai tahun 2011 data wisnus bisa diperoleh yang didasarkan pada data Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) maka kunjungan wisatawan nusantara ke Jakarta tahun 2011 sebanyak 26.760.000 atau meningkat 48,29% dibandingkan tahun 2010 yang masih melakukan proyeksi terhadap penghitungan kunjungan wisatawan nusantara. Sedangkan data kunjungan wisatawan nusantara ke Jakarta tahun 2012, diperkirakan sebesar 28.880.000 wisnus, atau meningkat sebesar 7,92% dibanding

tahun 2011. Berikut adalah grafik perkembangan wisatawan nusantara di provinsi DKI Jakarta



Gambar IV.3
Grafik Perkembangan Wisatawan Nusantara 2002 – 2012
Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, 2013

Adapun deskripsi statistik dari variabel wisatawan nusantara yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.7
Deskriptif Data Wisatawan Nusantara (2002-2012)

		JWN
N	Valid	44
	Missing	0
Mean		4061128
Std. Error of Mean		2.358E5
Std. Deviation		1.564E6
Minimum		2250712
Maximum		7308308

Sumber : Peneliti, 2013

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Wisatawan Nusantara berjumlah 4.061.128 dari kuartal I 2002 sampai dengan kuartal IV 2012. Dalam periode tersebut jumlah Wisatawan Nusantara tertinggi menyentuh angka 7.308.308 sementara jumlah terendah sebesar 2.250.712.

4. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu, yang ditunjukkan dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB adalah besaran dasar yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah pada suatu waktu tertentu. PDRB perkapita

DKI Jakarta atas dasar harga berlaku pada tahun 2012 mencapai 110,46 juta rupiah atau meningkat 9,39 persen disbanding tahun 2011 (100,98 juta rupiah). Sementara PDRB per kapita atas dasar harga konstan pada tahun 2012 meningkat 3,74 persen, yaitu dari Rp 43,4 juta di tahun 2011 menjadi Rp 45,02 juta di tahun 2012.

Adapun deskripsi statistik dari variabel wisatawan nusantara yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.8
Deskriptif Data PDRB Perkapita (2002 - 2012)

		PDRB
N	Valid	44
	Missing	0
	Mean	928320
	Std. Error of Mean	1.882E4
	Std. Deviation	1.248E5
	Minimum	725106
	Maximum	1137404

Sumber: Peneliti, 2013

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata PDRB Perkapita berjumlah 928.320 dari kuartal I 2002 sampai dengan kuartal IV 2012. Dalam periode tersebut jumlah PDRB Perkapita tertinggi menyentuh angka 1.137.404 sementara jumlah terendah sebesar 725.106.

B. Pengujian Hipotesis

1. Persamaan Regresi

Persamaan linier berganda dicari untuk mengetahui hubungan kuantitatif antara variabel dependen (Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata) dan variabel independen (Jumlah Objek Wisata, dan PDRB Perkapita) di Indonesia. Berdasarkan data yang diolah menggunakan software SPSS 16.0 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

Tabel IV.9
Estimation Output Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-4.83610	1.58811
	JOW	-.623	3.071
	JWN	5.871	44.480
	PDRB	25.005	125.032

a. Dependent Variable: PAD

Dari hasil regresi diatas maka diperoleh estimasi sebagai berikut :

$$LY = -4.836 - 0.623 LX1 + 5.871 LX2 + 25.005 LX3 + \mu$$

Dimana :

LY = Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

LX1 = Jumlah Objek Wisata

LX2 = Kunjungan Wisatawan Nusantara

LX3 = PDRB Perkapita

Berdasarkan persamaan diatas, α (*Intercept* / konstanta) diperoleh nilai sebesar -4.836 artinya ketika Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita sama dengan nol, maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata berjumlah -4.836. Selanjutnya jika jumlah Objek Wisata Dan PDRB Perkapita tetap sedangkan Kunjungan Wisatawan Nusantara naik 1% maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan naik sebesar 5,871%. Sebaliknya jika Kunjungan Wisatawan Nusantara turun 1% maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan turun sebesar 5,871%. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan bahwa kunjungan wisatawan nusantara berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di provinsi DKI Jakarta. Lalu ketika Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara tetap sedangkan PDRB Perkapita naik 1% maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata naik 25,005%. Sebaliknya jika PDRB Perkapita turun 1% maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan turun 25.005%. Dari hasil tersebut maka hipotesis tentang adanya pengaruh positif PDRB perkapita terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta terjawab.

2. Uji Hipotesis

a. Uji F-statistik

Uji Keberartian Regresi atau sering disebut F-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu secara bersama-

sama mempengaruhi peningkatan variabel dependen. Uji F-statistik dilakukan dengan membandingkan F-hitung pada tabel ANOVA dengan F-tabel sebagai berikut :

Tabel IV.10
Uji F-statistik

ANOVA ^b				
Model		Df	F _{hitung}	F _{tabel} α=5%
1	Regression	3	92.236	2.618
	Residual	7		
	Total	10		

a. Predictors: (Constant), PDRB, JOW, JWN

b. Dependent Variable: PAD

Berdasarkan tabel f, F tabel adalah 2,618. Berdasarkan tabel ANOVA, F hitung adalah 92,236. Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh bahwa F-hitung > F-tabel Dengan demikian, H₀ ditolak yang artinya bahwa variabel Jumlah Objek Wisata (X1), Kunjungan Wisatawan Nusantara (X2), dan PDRB Perkapita (X3) secara keseluruhan mempengaruhi secara bersama-sama besarnya posisi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata pada tingkat kepercayaan sebesar 95 %. Berarti olah data diatas berhasil menjawab hipotesis peneliti yaitu jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara, dan pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.

3. Uji Kesesuaian (*Goodness of Fit*)

a. Koefisien Korelasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi yang akrab disebut *R-square* dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen (*Predictors*) mampu memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai *R-square* dapat dilihat dalam *Model Summary Table* sebagai berikut :

Tabel IV.11
Model Summary Table

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.834	.824	12.205944

a. Predictors: (Constant), JOW, JWN, PDRB

Dari tabel diatas dapat diperoleh koefisien Determinasi (*R-square*) sebesar 0.834 atau 83%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita) dapat menjelaskan variabel dependen (Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata) sebesar 83% sedangkan sisanya sebanyak 17% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi. Nilai (*R-square*) yang tinggi menggmabarkan bahwa hubungan variabel dependen dan independen memiliki hubungan yang erat dan kualitas model dalam regresi sudah cukup baik ($0 \leq R^2 \leq 1$).

4. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen diantara satu dengan lainnya. Dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen.

Multikolinearitas korelasi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Value Inflation factor* (VIF) setiap variabel independen. Hasil Uji Multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut:

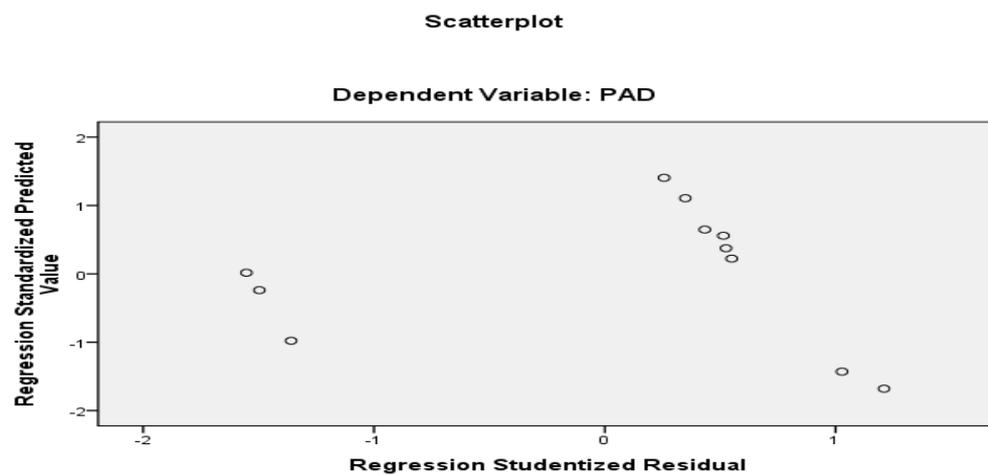
Tabel IV.12
Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.151	6.626
.668	4.655
.662	6.176

Pada tabel, nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel bebas sebesar 0,151, 0,668, 0,662 maka $0,151, 0,668, 0,662 > 0,1$ dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebesar 6,626, 4,655, 6,176 maka $6,626, 4,655, 6,176 < 10$, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearitas terpenuhi.

b. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini melihat grafik *Scatterplot*. Jika pada diagram titik membentuk suatu pola tertentu, maka terjadi heterokedastisitas. Akan tetapi jika titik-titik pada diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut :



Gambar IV.4
Scatterplot

Dari tampilan output dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Autokorelasi (*Serial Corellation*)

Cara untuk menguji keberadaan autokorelasi, yaitu dengan D-W Test (Uji Durbin Watson) dan membandingkan dengan tabel autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson (DW) di tabel *Model Summary* pada *output* SPSS. Hasil dari perhitungan Durbin Watson melalui SPSS 16.0 sebagai berikut:

Tabel IV.13

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

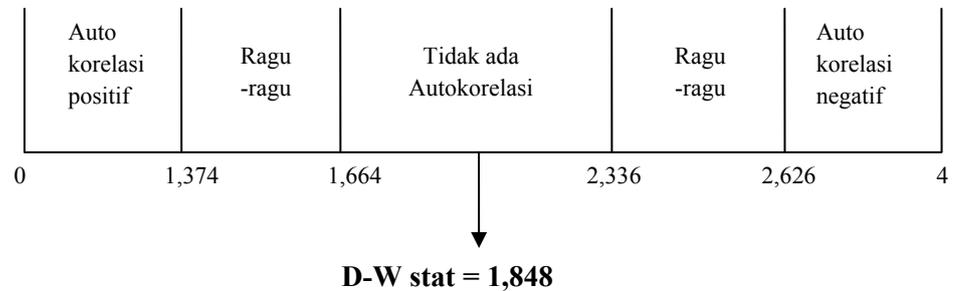
Model	Durbin-Watson
1	1.848

a. Predictors: (Constant), PDRB, JOW, JWN

b. Dependent Variable: PAD

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,848 sementara itu pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 44 dan jumlah variabel independent (k) 3, menunjukkan nilai dL sebesar 1,354 dan nilai dU sebesar 1,587.

Tabel IV.14
Tabel untuk menunjukkan ada tidaknya autokorelasi
dengan Uji Durbin Watson



Nilai statistik DW adalah 1.848 dengan ketentuan ($du < DW < 4-du$), angka ini terletak di tengah tabel indikasi autokorelasi. Daerah tersebut menunjukkan tidak menolak H_0 , berarti tidak ada terdapat autokorelasi pada data yang ada dalam penelitian yang diolah.

C. Pembahasan

Berdaskan persamaan $LY = -4.836 - 0.623 LX1 + 5.871 LX2 + 25.005 LX3 + \mu$, α (*Intercept* / konstanta) diperoleh nilai sebesar -4,836 artinya ketika Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita sama dengan nol, maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata berjumlah -4,838. Dan jika jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan PDRB Perkapita tetap sedangkan Jumlah Objek Wisata naik 1 % maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan turun sebesar -0,623. Selanjutnya jika jumlah Objek Wisata Dan PDRB Perkapita tetap sedangkan Kunjungan Wisatawan Nusantara naik 1% maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan naik sebesar 5,871%. Sebaliknya jika

Kunjungan Wisatawan Nusantara turun 1% maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan turun sebesar 5,871%. Lalu ketika Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara tetap sedangkan PDRB Perkapita naik 1% maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata naik 25,005%. Sebaliknya jika PDRB Perkapita turun 1% maka Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata akan turun 25.005%.

Merujuk pada hasil regresi data yang dihasilkan, Jumlah Objek Wisata memiliki pengaruh Negatif terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata dengan koefisien -0,623. Artinya kenaikan Jumlah Objek Wisata akan mengurangi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata. Karena penambahan jumlah objek wisata tidak diikuti dengan kenaikan pengunjung objek tersebut secara signifikan. merujuk dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa wisatawan cenderung mengunjungi objek yang telah menjadi wisata unggulan. Hasil estimasi ini tidak sesuai dengan hipotesis yang penulis ajukan yaitu adanya pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Karena dengan adanya penambahan jumlah objek wisata baru belum menentukan keberhasilan jumlah kunjungan yang besar untuk menambah penerimaan daerah sektor pariwisata, sehingga disarankan untuk mengembangkan dan menambah kualitas serta atraksi wisata pada objek wisata unggulan yang ada di DKI Jakarta. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya oleh Ida Austriana (2005); Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata di Jawa

Tengah bahwa jumlah objek wisata berpengaruh negatif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata.

Kemudian Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan PDRB Perkapita memiliki pengaruh Positif terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata dengan koefisien masing-masing 5,871 dan 25,005 . Artinya setiap kenaikan Kunjungan Wisatawan Nusantara dan PDRB Perkapita akan menambah Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata. Hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis yang penulis ajukan yaitu adanya pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara, PDRB Perkapita terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dikuatkan oleh Purwowibowo keberhasilan pariwisata berhubungan dengan banyaknya daya tarik wisata yang dimiliki suatu daerah, citra yang dimiliki, keamanan dan keasrian lingkungan, banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung tiap tahunnya, tingkat pendapatan perkapita yang mendorong kemampuan berwisata bagi wisatawan local yang pada akhirnya akan berdampak positif pada penerimaan daerah tujuan wisata tersebut.²⁶

Berdasarkan uji kesesuaian (*test of goodness*) diperoleh koefisien Determinasi (*R-square*) sebesar 0,834 atau 83%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, PDRB Perkapita) dapat menjelaskan variabel dependen (Penerimaan Daerah

²⁶ Purwowibowo, Pariwisata dan Prospek Ekowisata, (Jember : UNEJ 1998) p.58

Sektor Pariwisata) sebesar 83% sedangkan sisanya sebanyak 17% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

Berdasarkan uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi dapat diketahui pada nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel bebas sebesar 0,151, 0,668, 0,662 maka $0,151, 0,668, 0,662 > 0,1$ dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebesar 6,626, 4,655, 6,176 maka $6,626, 4,655, 6,176 < 10$, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearitas terpenuhi. Selanjutnya untuk uji heterokedastisitas berdasarkan *scatterplot* dapat diketahui bahwa residual model tidak menumpuk atau mengumpul mengikuti pola tertentu (acak) sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi. Dan untuk uji autokorelasi berdasarkan output regresi SPSS 16.0 didapat nilai statistik DW adalah 1.848. Angka ini terletak di tengah tabel indikasi autokorelasi ($du < DW < 4-du$). Daerah tersebut menunjukkan tidak menolak H_0 , berarti penelitian terbebas dari masalah autokorelasi.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun penelitian ini belum sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Fluktuasi penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah objek wisata, kunjungan wisatawan nusantara, PDRB perkapita saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat hunian hotel, rata-rata lama tinggal, citra pariwisata, biaya yang dihabiskan sehari – hari dan lainnya. Hasil perhitungan yang menyatakan bahwa 0,834 atau 83% variabel independen yang digunakan mampu mempengaruhi dependen variabelnya yaitu cadangan devisa di Indonesia. Sisanya sebesar 17% tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Keterbatasan peneliti dalam mencari data yang seharusnya minimal berjumlah 44 dalam periode tahunan, sebagai solusi peneliti membagi data menjadi per tiga bulan (kuartal).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai pengaruh Jumlah Obyek Wisata , Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Pendapatan Perkapita terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta periode 2002-2012 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah Objek Wisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta periode 2002 kuartal I sampai dengan kuartal IV 2012. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah objek wisata akan mengakibatkan penurunan jumlah penerimaan daerah sektor pariwisata.
2. Kunjungan Wisatawan Nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta periode 2002 kuartal I sampai dengan kuartal IV 2012. Hal ini berarti bahwa kenaikan kunjungan wisatawan nusantara akan mengakibatkan kenaikan penerimaan daerah sektor pariwisata dari tahun yang tercatat sebelumnya. Begitu juga dengan kenaikan jumlah pendapatan perkapita akan mengakibatkan kenaikan jumlah penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.

3. Pendapatan Perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Provinsi DKI Jakarta periode 2002 kuartal I sampai dengan kuartal IV 2012. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan jumlah pendapatan perkapita akan mengakibatkan kenaikan jumlah penerimaan daerah sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.
4. Ketiga variabel independen (Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, dan Pendapatan Perkapita) memiliki pengaruh yang signifikan secara serentak dapat menjelaskan variabel dependen (Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata) sebesar 83% sedangkan sisanya sebesar 17% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian, antara lain

1. Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Pendapatan Perkapita menjadi komponen penting dalam perkembangan dan eksistensi, serta memiliki andil yang cukup besar bagi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata.
2. Jumlah Objek Wisata tidak mempunyai pengaruh penting dalam Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata. Karena hasil perhitungan menyatakan bahwa koefisien jumlah objek wisata memiliki pengaruh negatif dan tidak menunjukkan nilai yang tinggi.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang telah disebutkan, maka peneliti memaparkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Pusat, melalui Dinas Pariwisata sebaiknya meningkatkan promosi tempat – tempat wisata Indonesia terutama Provinsi DKI Jakarta sebagai ibukota negara sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di tahun – tahun berikutnya.
2. Bagi Pemerintah Daerah diharapkan tidak menambah jumlah objek wisata baru, lebih baik memperbaiki sarana dan prasarana atau atraksi pada objek wisata unggulan di Provinsi DKI Jakarta.
3. Bagi Masyarakat, sebaiknya lebih memilih berwisata kedaerah-daerah wisata di Indonesia karena pilar ketahanan pariwisata nasional yang sesungguhnya adalah wisatawan nusantara (Wisnus), dimana saat industri pariwisata nasional sedang mengalami guncangan wisnus berperan besar dalam memulihkan situasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Furqon. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.1997
- Imam Gozhali. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Jakarta : Erlangga.2009
- James, J Spillane. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT Pradya Pratama.1997
- Mangkoesoebroto, Guritno. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta : BPFEE.2001
- Pendit, S Nyoman. *Ilmu Pariwisata Sebuang Pengantar Perdana*. Jakarta : Paramita.1994
- Purwowibowo. *Pariwisata dan Prospek Ekowisata*, Jember : UNEJ. 1998
- Stavenga, Krishnamoorthy. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia. 1997
- Todaro. *Pembangunan Ekonomi . Terjemahan oleh Haris Munandar*. Jakarta Erlangga. 2006
- Yoeti, Oka A. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta : Kompas. 2008

Jurnal

- Rudi Badrudin. *Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata*, Kompak. No. 3. P.1-13 2001
- Huda Syamsul. *Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jurnal Aplikasi Manajemen: Vol.6, No.1 2009
- Popi Irawan. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia* : Vol. 8, No. 1 Maret 2013
- Sasumbar Saleh. *Kemampuan Pinjam Daerah Kabupaten dan Kota Di Indonesia*: Vol. XIV, No. 2 Desember 2003. Semarang : Media Ekonomi & Bisnis

Lampiran 1

Data Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisatawan, Kunjungan Wisatawan Nusantara dan PDRB Perkapita Kuartal 1 – 4 tahun 2002 - 2012

Periode	PAD	JOW	JWN	PDRB Perkapita
2002Q1	8.86E+10	1,571,875	2320978	7251069
2002Q2	1.16E+11	1,590,625	2280230	7325510
2002Q3	1.39E+11	1,609,375	2256808	7402501
2002Q4	1.58E+11	1,628,125	2250712	7482042
2003Q1	1.74E+11	1,646,875	2261943	7564133
2003Q2	1.85E+11	1,665,625	2290500	7648773
2003Q3	1.93E+11	1,684,375	2336384	7735964
2003Q4	1.96E+11	1,703,125	2399593	7825705
2004Q1	1.81E+11	1,729,688	2449982	7916058
2004Q2	1.83E+11	1,745,313	2559904	8011674
2004Q3	1.87E+11	1,757,813	2699211	8110615
2004Q4	1.93E+11	1,767,188	2867904	8212880
2005Q1	2.05E+11	1,769,531	3222958	8323462
2005Q2	2.14E+11	1,774,219	3387631	8430381
2005Q3	2.25E+11	1,777,344	3518899	8538629
2005Q4	2.36E+11	1,778,906	3616762	8648206
2006Q1	2.53E+11	1,763,281	3627142	8752431
2006Q2	2.65E+11	1,767,969	3679826	8867338
2006Q3	2.75E+11	1,777,344	3720734	8986246
2006Q4	2.84E+11	1,791,406	3749869	9109154
2007Q1	2.83E+11	1,661,719	3721820	9286301
2007Q2	2.94E+11	1,744,531	3745569	9397117
2007Q3	3.08E+11	1,891,406	3775706	9491839
2007Q4	3.25E+11	2,102,344	3812232	9570467
2008Q1	3.60E+11	2,709,375	3860173	9572079
2008Q2	3.76E+11	2,915,625	3907466	9642889
2008Q3	3.89E+11	3,053,125	3959139	9721974
2008Q4	4.00E+11	3,121,875	4015189	9809333
2009Q1	3.94E+11	2,950,000	4072118	9950238
2009Q2	4.03E+11	2,950,000	4138326	10036039
2009Q3	4.14E+11	2,950,000	4210312	10112008
2009Q4	4.26E+11	2,950,000	4288078	10178143
2010Q1	4.42E+11	2,782,031	4097876	10158326
2010Q2	4.58E+11	2,849,219	4296697	10235243
2010Q3	4.75E+11	2,983,594	4610796	10332776
2010Q4	4.93E+11	3,185,156	5040172	10450924
2011Q1	5.09E+11	3,762,500	6130616	10664610
2011Q2	5.31E+11	3,975,000	6572231	10794019
2011Q3	5.56E+11	4,131,250	6910808	10914075

2011Q4	5.83E+11	4,231,250	7146346	11024776
2012Q1	6.12E+11	4,275,000	7278846	11126124
2012Q2	6.45E+11	4,262,500	7308308	11218118
2012Q3	6.80E+11	4,193,750	7234731	11300759
2012Q4	7.17E+11	4,068,750	7058116	11374045

Lampiran 2

Hasil Persamaan Regresi Linier

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-4.83610	1.58811
JOW	-.623	3.071
JWN	5.871	44.480
PDRB	25.005	125.032

a. Dependent Variable: PAD

Lampiran 3

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.913 ^a	.834	.824	12.205944

a. Predictors: (Constant), PDRB, JOW, JWN

b. Dependent Variable: PAD

Lampiran 4

Hasil Pengujian Uji F-statistik

ANOVA^a

Model	Df	F _{hitung}	F _{tabel} $\alpha=5\%$
1 Regression	3	92.236	2.618
Residual	7		
Total	10		

a. Predictors: (Constant), PDRB, JOW, JWN

b. Dependent Variable: PAD

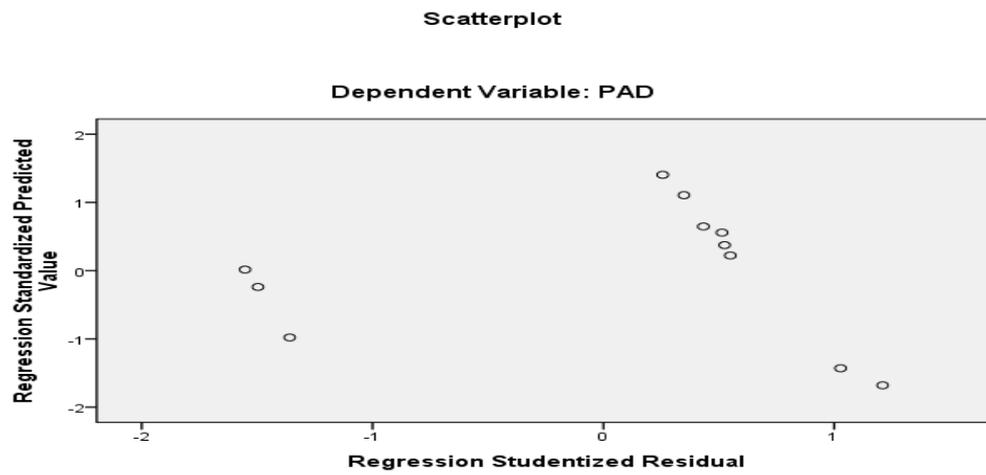
Lampiran 5

Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.151	6.626
.668	4.655
.662	6.176

Lampiran 6

Scatterplot



Lampiran 7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^d

Model	Durbin-Watson
1	1.848

a. Predictors: (Constant), PDRB, JOW, JWN

b. Dependent Variable: PAD

Lampiran 8

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564								
8	0.7629	1.3324	0.4672	1.8964						
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.3674	2.2866				
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.4500	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.7210	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708
51	1.5086	1.5884	1.4684	1.6309	1.4273	1.6754	1.3855	1.7218	1.3431	1.7701
52	1.5135	1.5917	1.4741	1.6334	1.4339	1.6769	1.3929	1.7223	1.3512	1.7694
53	1.5183	1.5951	1.4797	1.6359	1.4402	1.6785	1.4000	1.7228	1.3592	1.7689
54	1.5230	1.5983	1.4851	1.6383	1.4464	1.6800	1.4069	1.7234	1.3669	1.7684
55	1.5276	1.6014	1.4903	1.6406	1.4523	1.6815	1.4136	1.7240	1.3743	1.7681
56	1.5320	1.6045	1.4954	1.6430	1.4581	1.6830	1.4201	1.7246	1.3815	1.7678
57	1.5363	1.6075	1.5004	1.6452	1.4637	1.6845	1.4264	1.7253	1.3885	1.7675
58	1.5405	1.6105	1.5052	1.6475	1.4692	1.6860	1.4325	1.7259	1.3953	1.7673
59	1.5446	1.6134	1.5099	1.6497	1.4745	1.6875	1.4385	1.7266	1.4019	1.7672
60	1.5485	1.6162	1.5144	1.6518	1.4797	1.6889	1.4443	1.7274	1.4083	1.7671
61	1.5524	1.6189	1.5189	1.6540	1.4847	1.6904	1.4499	1.7281	1.4146	1.7671
62	1.5562	1.6216	1.5232	1.6561	1.4896	1.6918	1.4554	1.7288	1.4206	1.7671
63	1.5599	1.6243	1.5274	1.6581	1.4943	1.6932	1.4607	1.7296	1.4265	1.7671
64	1.5635	1.6268	1.5315	1.6601	1.4990	1.6946	1.4659	1.7303	1.4322	1.7672
65	1.5670	1.6294	1.5355	1.6621	1.5035	1.6960	1.4709	1.7311	1.4378	1.7673
66	1.5704	1.6318	1.5395	1.6640	1.5079	1.6974	1.4758	1.7319	1.4433	1.7675
67	1.5738	1.6343	1.5433	1.6660	1.5122	1.6988	1.4806	1.7327	1.4486	1.7676
68	1.5771	1.6367	1.5470	1.6678	1.5164	1.7001	1.4853	1.7335	1.4537	1.7678
69	1.5803	1.6390	1.5507	1.6697	1.5205	1.7015	1.4899	1.7343	1.4588	1.7680
70	1.5834	1.6413	1.5542	1.6715	1.5245	1.7028	1.4943	1.7351	1.4637	1.7683